

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Kelahirannya di tengah-tengah masyarakat tiada luput dari pengaruh sosial dan budaya. Pengaruh tersebut bersifat timbal balik, artinya karya sastra dapat dipengaruhi oleh masyarakat dan sastra juga dapat mempengaruhi masyarakat. Karya sastra adalah gambaran kehidupan. Walaupun sebagai gambaran, karya sastra tidak pernah menjiplak kehidupan. Karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan yang berbentuk fiksi dan diciptakan oleh pengarang untuk memperluas, memperdalam dan menjernihkan penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikan (Saini K.M, 1986:14-15). Pengarang adalah anggota masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, terciptanya sebuah karya sastra oleh seorang pengarang secara langsung atau tidak langsung merupakan kebebasan sikap budaya pengarang terhadap realitas yang dialaminya. Oleh karena itu, proses penciptaan karya sastra lebih banyak disebabkan oleh kontinuitas kehidupan yang tidak pernah habis antara nilai realitas sosial dengan nilai ideal dalam diri pengarang.

Sebagaimana pendapat Saini K.M di atas, Damono (1984: 1) menegaskan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan itu sebagai suatu kenyataan sosial yang menyangkut hubungan masyarakat dengan orang perseorangan, antara manusia dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin

seseorang. Bagaimanapun juga peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Selaras dengan pendapat Damono tersebut, Sumardjo (1999:1) menyatakan bahwa perkembangan individu sastrawan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk masyarakat. Seorang sastrawan belajar menjadi sastrawan dari lingkungan masyarakat. Latar belakang sosial dan budaya masyarakat mempengaruhi bentuk pemikiran dan ekspresi sastrawan. Jadi, karya sastra seorang pengarang mengandung nilai-nilai kognitif konteks budaya dan nilai-nilai ideal kehidupan pengarang.

Novel adalah prosa yang mengungkapkan sebagian kehidupan pelaku yang dianggap penting dan menarik. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun. Namun, jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata, dan lebih dalam lagi, novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca atau pengalaman manusia (Nurgiyantoro, 2007: 22). Novel lahir dan berkembang dengan sendirinya sebagai sebuah genre pada cerita atau menceritakan sejarah dan fenomena sosial. Karya sastra, termasuk novel, mempunyai fungsi *dulce et utile* yang artinya menyenangkan dan bermanfaat bagi pembaca melalui penggambaran kehidupan nyata. Sebagai karya cerita fiksi, novel sarat akan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan. Oleh karena itu, novel harus tetap merupakan cerita menarik yang mempunyai bangunan struktur yang koheren dan tetap mempunyai tujuan estetis (Jakob Sumardjo dan Saini K.M, 1991:3).

Karya sastra tidak lepas dari permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi pada manusia sebagai pelaku sastra. Sastra lahir dari proses imajinasi seorang pengarang, serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat (Jabrohim,2003:59). Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu ada di tengah peradaban manusia, tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya diterima sebagai realitas budaya.

Karya sastra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang mengandung nilai-nilai yang terbungkus dalam imajinasi dan emosi penghayatan pengarang. Sastra sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosional (Semi,1990:1).

Bahan penelitian ini adalah novel yang berjudul *Para Pelukis Langit* karya Yogo Pramono. Novel tersebut menjadi pilihan untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya mengangkat nilai sosial tinggi dan rasa persatuan antar masyarakat yang kuat. Yogo Pramono sebagai penulis mengangkat cerita kehidupan pribadinya sebagai pembelajaran dalam kehidupan yang patut diteladani dan sebagai penulis yang berlatar belakang kehidupan sederhana yang melukiskan kenyataan dalam sebuah karya sastra.

Dalam novel *Para Pelukis Langit*, pengarang menyajikan cerita yang mengandung nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti karakteristik dan fenomena negatif masyarakat pedesaan dalam novel *Para Pelukis Langit* dengan tinjauan sosiologi sastra.

Penelitian ini akan mengkaji novel ini melalui pendekatan sosiologi sastra sebab dalam novel ini dikisahkan bagaimana kehidupan serta persahabatan kesembilan anak-anak yang tinggal desa Tanggunharjo dengan berbagai macam karakter yang dimiliki. Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel *Para Pelukis Langit* dipandang sebagai cerminan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel *Para Pelukis Langit* karya Bung Pram dapat mewakili bagaimana kehidupan di pedesaan, karakteristik masyarakat di desa dan pergaulan yang antar masyarakat pedesaan.

Agar hasil penelitian ini nantinya tidak hanya berhenti pada pendeskripsian karakteristik dan fenomena negatif dalam novel *Para Pelukis Langit* karya Bung Pram, penulis mencoba mengimplementasikannya dengan materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Adanya penggambaran karakteristik masyarakat pedesaan berikut fenomena-fenomena negatif yang terjadi di dalamnya dalam novel *Para Pelukis Langit* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia yang sesuai dengan standar kompetensi memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca novel dan kompetensi dasar berupa menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat pada karya sastra, yaitu novel.

Sesuai dengan latar yang diambil dalam novel ini adalah Desa Tanggunharjo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Purwodadi Jawa Tengah, peneliti mencoba memberikan batasan keterkaitan karakteristik masyarakat pedesaan dan fenomena-fenomena negatif yang terdapat dalam novel *Para Pelukis Langit* karya Bung Pram untuk diimplikasikan sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Adanya batasan tersebut bertujuan agar penelitian ini dapat bersifat netral dan mengarah pada target yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci dasar penelitian ini sebagai berikut.

1. Dari segi penelitian, novel *Para Pelukis Langit* karya Bung Pram sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.
2. Novel *Para Pelukis Langit* karya Bung Pram mengungkapkan karakteristik masyarakat pedesaan berikut fenomena-fenomena negatif yang ada sangat menarik untuk dikaji.
3. Novel *Para Pelukis Langit* memiliki muatan aspek karakteristik dan fenomena masyarakat pedesaan yang relevan dengan dunia pendidikan sehingga dapat diimplikasikan ke dalam materi pembelajaran sastra di SMA.
4. Peneliti belum menemukan peneliti lain yang mengkaji novel *Para Pelukis Langit* dengan judul yang sama, yaitu Karakteristik dan Fenomena Negatif dalam Novel *Para Pelukis Langit* karya Yogo Pramono dan Implementasinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan penelitian yang terarah, perlu dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun novel *Para Pelukis Langit* karya Yogo Pramono?
2. Bagaimana karakteristik dan fenomena negatif masyarakat pedesaan dalam novel *Para Pelukis Langit* karya Yogo Pramono berdasarkan tinjauan sosiologi sastra?

3. Bagaimana implementasi karakteristik dan fenomena negatif dalam novel *Para Pelukis Langit* karya Yogo Pramono sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang hendak diungkap, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Para Pelukis Langit* Karya Yogo Pramono.
2. Mendeskripsikan karakteristik dan fenomena negatif masyarakat pedesaan dalam novel *Para Pelukis Langit* Karya Yogo Pramono.
3. Mendeskripsikan implementasi karakteristik dan fenomena negatif dalam novel *Para Pelukis Langit* karya Yogo Pramono sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai suatu tujuan secara optimal, dapat memberi manfaat serta menambah wawasan bagi masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya dibidang karya sastra.

- b. Dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembang ilmu kebudayaan dan teologis.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi guru dalam kegiatan proses pembelajaran apresiasi sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian lain yang akan mengkaji novel.